**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Di dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan definisi dan tujuan pendidikan nasional seperti disebutkan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pada dasarnya peserta didik sudah memiliki potensi sesuai dengan latar belakang masing-masing yang harus dikembangkan oleh pendidik dalam suatu proses pembelajaran lembaga pendidikan. Pengembangan potensi yang telah dimiliki oleh peserta didik adalah tanggung jawab guru sebagai pendidik. Kemampuan pendidik dalam membuat formulasi pembelajaran akan menjadi peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi anak, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Tujuan tersebut akan tercapai apabila pendidik mampu menemukan formulasi pembelajaran yang baik dan tepat.

Upaya sadar dan terencana seperti disebutkan di atas tentunya harus mengikuti perkembangan zaman. Dalam era ini, penguasaan dan penggunaan teknologi dan informasi menjadi suatu keniscayaan. Pemanfaatan teknologi sebagai media dalam bidang pendidikan dikenal dengan istilah teknologi pendidikan. “Teknologi pendidikan adalah suatu proses yang kompleks dan terpadu dengan melibatkan peralatan, ide, prosedur, orang, dan organisasi untuk menganalisis permasalahan, menemukan pemecahan masalah, melakukan evaluasi, serta mengelola pemecahan masalah yang berkaitan dengan semua aspek belajar manusia.” (AECT, 1997:132).

Mengamati bentuk dan fungsi tumbuhan merupakan materi yang sangat menarik bila dikemas dengan model pembelajaran yang tepat, terlebih lagi bila pendidik dapat mengemas dan memperkaya model pembelajaran tersebut dengan kreasi dan inovasi. Oleh karena itu pemahaman, penerapan, pengembangan atau pengayaan model pembelajaran yang tepat oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah sebuah keniscayaan.

Merujuk pada uraian tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran kontekstual sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, khususnya dalam materi bentuk dan fungsi tumbuhan. Penerapan model pembelajaran ini, menurut hemat peneliti akan menjadi lebih efektif bila dilengkapi dengan bantuan media audio-visual.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan secara nyata yang mereka temukan sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri secara aktif.

Teori yang melandasi model pembelajaran kontekstual antara lain teori belajar David Ausubel dan Jerome S. Bruner. Ausubel (dalam Burhanuddin, 2010:50) membedakan antara belajar bermakna (*meaningfull learning*) dengan belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna merupakan proses belajar ketika informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar menghafal diperlukan bila seseorang memeroleh informasi baru dengan pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah diketahuinya.

Bruner (dalam Buhanuddin, 2010:56), menganggap bahwa metode penemuan merupakan metode yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan jawaban. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Berdasarkan pengamatan sementara di Kelas 4 SDN Sukawargi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut, ditemukan permasalahan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran ceramah lebih bersifat satu arah dengan alat bantu berupa lembar kerja peserta didik mengakibatkan pemikiran peserta didik tidak terkonstruksi dengan baik sehingga tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi bentuk dan fungsi tumbuhan menjadi rendah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpandangan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual yang diperkaya dengan bantuan audio-visual akan lebih menarik perhatian peserta didik. Media audio-visual menjadikan penerapan model pembelajaran kontekstual menjadi lebih menarik karena dapat memberikan stimulus yang lebih variatif terhadap kognitif peserta didik dalam mensinkronkan konteks yang dilihat dan dialami dengan penjelasan yang diberikan melalui media audio-visual.

Atas dasar itulah peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran kontekstual yang diperkaya dengan bantuan media audio-visual akan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan mengambil judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Kompetensi Materi Bentuk dan Fungsi Tumbuhan pada Pelajaran IPA bagi Peserta Didik di Kelas 4 SDN 5 Sukawargi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut.”**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan pada latar belakang penelitian, masalah yang dapat peneliti identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Selama ini proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran ceramah, sehingga bersifat satu arah.
2. Media yang digunakan adalah buku paket dan lembar kerja peserta didik, sehingga pemikiran peserta didik tidak terkonstruksi dengan baik yang berujung pada rendahnya pemahaman atau kompetensi terhadap materi bentuk dan fungsi tumbuhan.
3. Belum adanya variasi media pembelajaran yang meningkatkan kompetensi peserta didik.
4. Pendidik belum optimal dalam melaksanakan semua komponen model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA.
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan pada latar belakang penelitian, masalah yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut: Apakah penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media Audio Visual dapat meningkatkan kompetensi peserta didik pada materi bentuk dan fungsi tumbuhan mata pelajaran IPA di Kelas 4 SDN 5 Sukawargi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut?, dari rumusan masalah tersebut peneliti jabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

* 1. Bagaimanakah kompetensi awal peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan audio-visual?
	2. Bagaimanakah kompetensi akhir peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan audio-visual?
	3. Apakah terdapat peningkatan kompetensi peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan audio-visual?
1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kompetensi awal peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan audio-visual
2. Kompetensi akhir peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan audio-visual
3. Peningkatan kompetensi peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan audio-visual
4. **Signifikansi dan Manfaat Penelitian**
5. **Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian merujuk pada pentingnya penelitian ini dilakukan. Peneliti merumuskan beberapa alasan pentingnya penelitian ini dilakukan.

1. **Aspek Teoretis**

Mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan audio-visual dalam proses pembelajaran IPA materi bentuk dan fungsi tumbuhan.

1. **Aspek Praktis**
2. Peserta Didik

Mengetahui sejauhmana tingkat kompetensi peserta didik terhadap materi bentuk dan fungsi tumbuhan.

1. Pendidik

Mengetahui sejauh mana pendidik dapat menerapkan model pembelajaran kontekstual serta pemanfaatan media audio-visual sebagai alat bantu dalam menerapkan model pembelajaran tersebut.

1. Sekolah

Mengetahui sejauh mana peran sekolah dalam memberikan motivasi kepada pendidik dalam memanfaatkan dan menerapkan model pembelajaran serta pemanfaatan media sebagai sarana pendukung.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Aspek Teoritis**

Sebagai sumbangan teori yang dapat dipraktikkan dalam proses pembelajaran IPA, khususnya materi bentuk dan fungsi benda.

1. **Aspek Praktis**
2. Peneliti

Meningkatkan kompetensi serta keterampilan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan audio-visual.

1. Peserta Didik

Meningkatkan kompetensi materi bentuk dan fungsi tumbuhan secara utuh.

1. Sekolah

Meningkatkan efektivitas proses pembelajaran IPA.

1. **Aspek Profesional**

Memberikan sumbangan pengetahuan dan referensi bagi para profesional (peneliti) yang akan melakukan penelitian lanjutan.

1. **Asumsi Penelitian**

Asumsi dari penelitian ini membahas mengenai audio visual sebagai media pembelajaran. Adapun asumsi penelitiannya sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan media dan tanpa media memberikan hasil yang berbeda dalam hal proses dan hasil belajar siswa. Penggunaan media dalam pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran (Sudjana & Rivai, 2010: 3)
2. Dale (dalam Arsyad, 2009: 24) berpendapat bahwa penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar karena melibatkan imajinasi dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. **Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Pada penelitian ini, hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak terdapat peningkatkan kompetensi peserta didik yang menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan audio-visual pada materi bentuk dan fungsi tumbuhan pada pelajaran IPA bagi peserta didik di Kelas 4 SDN 5 Sukawargi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut

1. Hipotesis Kerja (H1)

Terdapat peningkatkan kompetensi peserta didik yang menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan audio-visual pada materi bentuk dan fungsi tumbuhan pada pelajaran IPA bagi peserta didik di Kelas 4 SDN 5 Sukawargi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut